

JARINGAN KELOMPOK PEREMPUAN DALAM MANAJEMEN BENCANA DI DESA KEMIRI, PANTI, JEMBER

Oleh: Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio¹

Abstract

Woman, either as an individual or as a group, is a social entity in society. The roles of women in society have been widely recognized. The roles were also recognized in the occurrence of flash flood in District of Panti, Jember Regency. The roles of women groups were big either at the times of the emergency response, reconstruction phase and also the mitigation phase. Using the framework of social capital theory of Michael Woolcock, this paper will review bonding, bridging and linking social capital in the women groups in disaster management in District of Panti. The large number of various women groups and spread in all society levels, is a potential social capital in disaster management. The women groups were, among others, weekly Muslimat (women group under Nahdlatul Ulama organization) group, quarterly Muslimat group, *arisan* (money pool) group, *hadrah* (tambourine in Islamic ceremonials) group, *dama* (a group of ten families in the same neighborhood) and also PKK. These women groups also worked together with women group in other areas, such as Muslimat, Aisyiyah (women group under Muhammadiyah management), MHTI, KAMMI and Salimah, forming a network. The network of these groups can facilitate socialization and trainings on disaster, skills training, access to capital, library establishment or business network.

Keywords: women groups, disaster management, bonding, bridging, linking social capital

Pendahuluan

Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran tersendiri. Diantaranya peran domestik, peran sosial dan peran publik. Dalam peran domestik perempuan diposisikan sebagai seorang yang mengurus rumah tangga, menyediakan kebutuhan keluarga dan merawat anak. Dalam peran sosial,

¹Penulis adalah Dosen Sosiologi Lingkungan dan kebencanaan, Jurusan Sosiologi Peminatan Kebencanaan, Fisip Univ. Jember

perempuan juga dituntut untuk dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakat, perempuan terlibat dalam acara pengajian, dalam kelompok arisan, Dama/PKK, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang lebih didominasi oleh

Dalam kondisi darurat saat terjadi bencana, perempuan memiliki peran yang strategis. Pada saat terjadi badai Mitch di tahun 1998, perempuan di Guatemala dan Honduras langsung membangun rumah, menyelamatkan persediaan air, dan membangun tempat perlindungan. Pentingnya peran perempuan dalam proses rekonstruksi pasca bencana ini telah mendorong sebuah LSM lokal membuat kampanye strategis¹.

Setelah peristiwa badai Joan, perempuan di Nikaragua menyusun rencana kesiapsiagaan bencana bagi seluruh anggota keluarganya masing-masing. Hasilnya bisa dilihat bahwa Nikaragua memiliki persiapan yang lebih baik dalam menghadapi badai Mitch dan pemulihannya lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat di wilayah lain yang sama-sama terpengaruh. Oleh karena itu, peran perempuan ternyata sangat efektif

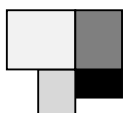
perempuan. Dalam ruang publik, perempuan mengambil bagian sebagai penentu kebijakan, pelayanan publik, dalam dunia perbankan, bidang kesehatan dan dalam bidang pendidikan.

dalam menggerakkan massa pada masa tanggap darurat. Pengorganisasian masyarakat semacam ini ternyata diperlukan dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep dalam mengurangi dampak resiko bencana, Pemda membina 117 desa menjadi desa siaga. Program tersebut menggunakan basis kelompok masyarakat yaitu gerakan PKK, Fatayat, Muslimat, Aisyah maupun GOW, dimana kelompok tersebut melakukan inisiasi kegiatan sadar bencana pada kelompoknya masing-masing yang kemudian akan dikoordinasikan pada tingkat kecamatan dan kabupaten.² Konsep serupa juga diterapkan di Kabupaten Tulungagung dengan melibatkan PKK, IBI,

¹ Imam Yudhianto Soetopo. Penanganan bencana berperspektif gender. <http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Pendidikan/penanganan-bencana-berperspektif-gender>. diakses terakhir 12 januari 2012

² http://tabloid_info.sumenep.go.id. diakses terakhir 22 Agustus 2010



Bhayangkari, Persid, Fatayat NU, Muslimat NU, Aisyiah dan LDII.³

Besarnya kontribusi kelompok-kelompok perempuan terhadap program pembangunan nasional sudah diakui berbagai kalangan. Peran kelompok perempuan tersebut sangat riil karena struktur kelompok yang langsung bersinggungan dengan berbagai lapisan masyarakat. Sedemikian besarnya potensi peran dari kelompok perempuan ini sudah seharusnya diberdayakan dalam program pengurangan resiko bencana di Indonesia khususnya di kabupaten Jember yang separuh lebih daerahnya merupakan daerah yang rawan terhadap bencana.

Meski seringkali terbatas akses informasi ataupun akses struktural, perempuan juga mampu mengambil peran aktif dalam peran-peran tertentu yang terkadang terlupakan oleh laki-laki. Sehingga sikap dan peran aktif perempuan dapat memberikan pengaruh dalam mengubah konsepsi masyarakat terhadap kemampuan perempuan. Selain itu secara struktur budaya di Indonesia, perempuan di desa ataupun di kota banyak tergabung dalam kelompok-kelompok, misalnya

kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok hobby, PKK, Darma Wanita, dan sebagainya yang hal itu dapat berfungsi dalam berbagai macam aspek. Perkumpulan yang dibentuk kaum perempuan di tingkat kedaerahan dan nasional sangatlah penting jika dimaksimalkan perannya dalam upaya membangun masyarakat. Termasuk keterlibatan perempuan di dalam upaya penanggulangan bencana, misalnya upaya preventif melalui sosialisasi kesiapsiagaan bencana, yang biasa dilakukan melalui berbagai kegiatan kelompok-kelompok perempuan di

³<http://www.tulungagung.go.id>. Diakses terakhir 22 Agustus 2010



kampung-kampung, seperti: pengajian, PKK, arisan, dan lain-lain. Dan juga keterlibatan perempuan dalam proses-proses diskusi dan pengambilan keputusan berbagai masalah penyelesaian dalam penanggulangan bencana di tingkat lokal / pemerintahan desa. Serta terlebih dari itu semua, saat bencana melanda, bagaimana peran-peran yang telah dipersiapkan itu menjadi siap diaplikasikan terutama untuk mengatasi beberapa persoalan yang muncul di kamp-kamp pengungsian.

Beberapa Pemikiran tentang Modal

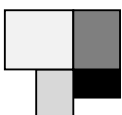
Sosial

Woolcock dan Narayan dalam Vipriyanti (2007)⁴, menyatakan bahwa ada empat perspektif modal sosial dalam pembangunan ekonomi, yaitu; (1) pandangan komunitarian (*the communitarian view*), pandangan ini menyamakan modal sosial dengan organisasi pada level lokal (seperti asosiasi, klub, dan kelompok-kelompok warga). Modal sosial diukur secara sangat sederhana yaitu melalui jumlah dan kepadatan suatu organisasi dalam komunitas tertentu, semakin banyak akan lebih baik dan selalu memberikan dampak

yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat, (2) pandangan jaringan (*the networks view*), menekankan pentingnya asosiasi vertikal dan horisontal antar individu, dan hubungan di dalam organisasi dan antar organisasi seperti kelompok-kelompok komunitas dan perusahaan. Dalam pandangan ini terdapat dua dimensi dasar dari modal sosial pada level komunitas, yaitu yang dikenal dengan *bonding social capital* (*strong intra community ties*) dan *bridging social capital* (*weak extra community network*). Perspektif ini menganggap bahwa masyarakat dapat dicirikan oleh bawaan (*endowment*) mereka akan kedua dimensi modal social tersebut. Perbedaan kombinasi antar kedua dimensi akan mempengaruhi hasil yang diperoleh dari modal sosial, (3) pandangan kelembagaan (*the institutional view*), berpendapat bahwa jaringan kerja komunitas dan masyarakat sipil, secara luas adalah hasil dari keadaan politik, hukum, dan lingkungan kelembagaan. Pandangan ini telah menghasilkan sejumlah metodologi dan fakta empiris yang kuat namun hanya untuk kebijakan makro, (4) pandangan sinergi (*the synergy view*), menggabungkan pandangan jaringan dan kelembagaan atas dasar asumsi bahwa tidak satupun pelaku pembangunan

⁴Mudiarta, Ketut Gede. 2009.

<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/FAE27-1a.pdf>



(pemerintah, swasta dan masyarakat) akan dapat berjalan sendiri di dalam mengakses sumberdaya yang dibutuhkan untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Modal sosial digunakan sebagai variabel penghubung.

Woolcock (1998) mengajukan tiga dimensi dari modal sosial, yaitu: *bonding*, *bridging* dan *linking*. Menurut Woolcock sebagai berikut:

- (1) Modal sosial yang bersifat mengikat (*bonding social capital*) merujuk pada hubungan antarindividu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Komunitas-komunitas yang menunjukkan kohesi internal yang kuat akan lebih mudah dan lancar dalam berbagi pengetahuan.
- (2) Modal sosial yang bersifat menjembatani (*bridging social capital*) adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah

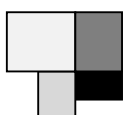
mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya. Tipe modal sosial ini menunjuk pada hubungan antarindividu yang memiliki kekuasaan atau akses pada bisnis dan hubungan sosial melalui kelompok-kelompok sekunder.

- (3) Modal sosial yang bersifat mengaitkan (*linking social capital*) memungkinkan individu-individu untuk menggali dan mengelola sumber daya, ide, informasi, dan pengetahuan dalam suatu komunitas atau kelompok pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Proses penggalan data ini selain menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi, juga menggunakan instrument wawancara secara mendalam/ *in depth interview*.

Pembahasan



Masyarakat terintegrasi dalam suatu sistem sosial. Di dalamnya peran-peran sosial kemudian di konstruksi. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di desa Kemiri mengkonstruksi peran dan bentuk-bentuk solidaritas dalam struktur sosial masyarakat. Bentuk-bentuk solidaritas tersebut misalnya, kelompok perempuan PKK yang mempunyai peran dalam pengembangan keluarga khususnya kaum ibu-ibu. Di dalamnya terdapat pelatihan-pelatihan pembuatan kue, pelatihan keterampilan, seperti menjahit, sulam pita maupun lomba membuat taman. Selain itu juga posyandu dikelola oleh para kader yang semuanya adalah perempuan.

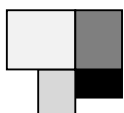
Peran perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pun cukup besar, misalnya dalam menjalin hubungan ketetanggaan. Ketika ada tetangga yang punya hajat, maka perempuanlah yang lebih dulu datang untuk rewang, ketika ada yang melahirkan maka perempuanlah yang datang *jagong* bayi, ketika ada yang meninggal maka hubungan secara langsung ke keluarga dijalin oleh perempuan. Demikian juga yang mengantarkan dan menunggu anak-anak di sekolah biasanya adalah ibu-ibu.

Peran yang lebih banyak mengurus urusan rumah tangga, menyebabkan lebih

banyak aktifitas di rumah sehingga lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan tetangga. Selain itu, keterbatasan akses serta upaya untuk meraih eksistensi diri dalam masyarakat membuat mereka banyak berkumpul dalam beberapa forum. Keberadaan mereka dalam suatu kelompok merupakan suatu keterikatan yang kuat antara sesama perempuan. Oleh karena itu, selain keterikatan yang berdasarkan ikatan keluarga/kekerabatan, ketetanggaan, berdasarkan hobi, suku, etnis, ataupun ikatan demografis, ikatan yang disebabkan oleh jenis kelamin berdasarkan persamaan peran-peran sosial merupakan salah satu bentuk *bonding social capital*.

Dengan berkelompok mereka menjalin hubungan sosial, menjalin komunikasi bersama untuk hidup berdampingan sebagai teman, sahabat dan tetangga. Saling menjenguk ketika ada yang sakit, saling membantu ketika ada hajatan, serta saling berbagi informasi dalam berbagai macam hal. Dalam kehidupan sehari-hari terjadi interaksi antar anggota kelompok yang menyebabkan adanya kepedulian antara satu dengan yang lainnya.

Mereka mengakui dengan terlibat dalam kelompok-kelompok tersebut membuat mereka mempunyai banyak teman, ikut



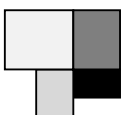
menjaga kerukunan, menambah ilmu agama dan juga menjamin diri mereka ketika sakit atau terkena musibah maka, akan ada orang lain yang peduli pada kehidupan mereka. Eksistensi diri mereka pun akan terlihat dengan semakin banyak mengikuti kelompok pengajian dan semakin aktif dalam kegiatan kelompok pengajian tersebut. Oleh karena itu, ketidakterlibatan pada sebuah kelompok atau perkumpulan membuat individu merasa terasing dari lingkungannya.

Pada struktur sosial masyarakat Kecamatan Panti, kelompok perempuan memiliki peran yang sangat penting. Jumlah kelompok perempuan yang cukup banyak dan beragam, memiliki fungsi dan peran tersendiri. Semua dusun memiliki kelompok perempuan terutama yang bersifat lokal dengan keanggotaan terbatas. Terdapat beberapa bentuk kelompok perempuan yang berperan aktif di masyarakat, diantaranya kelompok Dasa Wisma (Dama)/ PKK, Kelompok Arisan, Muslimat Tri Wulan dan Kelompok Muslimat Mingguan.

Di desa Kemiri terdapat sekitar 300 lebih Dama (PKK dalam struktur yang terkecil), demikian juga dengan kelompok muslimat yang tersebar di seluruh dusunnya. Kelompok-kelompok tersebut banyak berperan dalam kegiatan

kerohanian. Peran kelompok ini terlihat dari bentuk kegiatan yang dilakukan, yang berbentuk pengajian, tahlilan dan yasinan seminggu sekali. Keberadaan kelompok muslimat bagi masyarakat setempat sangatlah penting. Hal itu terlihat dari tingginya prosentase kehadiran anggotanya dalam setiap pertemuan, dari hasil wawancara tingkat kehadiran pada umumnya mencapai 90%. Beberapa ibu-ibu juga mengaku bahwa ia sengaja mengikuti 3 kelompok pengajian muslimat di desanya demi menjaga kerukunan antar anggotanya.

Melalui kelompok perempuan yang mereka ikuti itulah mereka berbagi ilmu, pengetahuan dan juga informasi. Sebuah solidaritas yang cukup kuat dalam masyarakat desa Kemiri. Intensitas pertemuan diantara mereka yang cukup sering memudahkan transfer informasi terbaru antar anggotanya. Di mana dalam kelompok tersebut mereka saling berbagi ilmu, berbagi keterampilan, bahkan saling menguatkan antar anggota pasca kejadian bencana. *Sharing value* sering terjadi dalam forum ini. Mereka saling berbagi informasi mengenai apa saja, baik itu mengenai kondisi wilayah mereka sampai pada hal-hal yang bersifat urusan rumah tangga.



Oleh karena itu, fungsi kelompok tidak hanya sebagai sarana membangun kerukunan, juga berperan meningkatkan keimanan, meningkatkan ekonomi keluarga melalui kegiatan arisan dan simpan pinjam, memberdayakan keluarga melalui pelatihan-pelatihan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan mengenai kondisi lingkungan sekitar, tanda-tanda bencana alam yang harus diwaspadai dan cara menyelamatkan diri pada saat kejadian bencana.

Peran Jaringan Kelompok Perempuan pada Tahap Tanggap Darurat

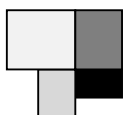
Kelompok-kelompok perempuan yang mempunyai jaringan kelompok di luar biasanya akan langsung dituju atau dicari oleh anggota kelompok dari luar daerah bencana. Walaupun para relawan tidak membedakan para korban, namun kedekatan organisasi membuat bantuan akan disalurkan melalui atau kepada kelompok-kelompok tersebut. Seperti yang dilakukan oleh anggota PII, mereka Banyaknya korban meninggal dunia pada saat musibah banjir Panti, mendorong kelompok-kelompok perempuan untuk menyelenggarakan kegiatan tahlilan. Acara ini tentunya ditujukan untuk mendoakan korban, disisi lain membuat keluarga semakin

membagikan daging korban kepada masyarakat Panti khususnya anggota ponpes Al-Hasan, dikarenakan pimpinan ponpes adalah KB (Keluarga Besar) PII.

Ketika di pengungsian, program *traumatic healing* banyak dilakukan oleh anggota KAMMI. Mereka memberikan permainan-permainan untuk menghilangkan trauma para korban bencana, terutama anak-anak. Demikian juga dengan anggota HTI, banyak memberikan bantuan kepada korban, seperti masuk ke pengajian-pengajian untuk memberi ceramah.

Bentuk kegiatan lain yang diselenggarakan oleh kelompok perempuan adalah kegiatan tahlilan, khususnya pasca terjadinya bencana. Tahlilan adalah ritual/upacara *selametyang* dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia, khususnya di daerah Panti yang merupakan salah satu basis dari suatu ormas di Indonesia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal.

tenang karena telah memenuhi kewajiban mereka kepada para almarhum. Kegiatan ini merupakan salah satu indikator lain yang menunjukkan bahwa kelompok perempuan memiliki peran penting dalam dinamika sosial di Indonesia.



Pada fase tanggap darurat kelompok perempuan memiliki peran yang cukup besar, diantaranya penyelenggaraan dapur umum. Dapur umum memiliki urgensi yang tinggi dalam sebuah penanganan bencana, selain untuk

mensuplai makanan kepada korban, dapur umum juga berperan mensuplai makanan untuk para relawan, terlebih letak dapur itu ada diposko relawan, jelas memiliki peranan yang sangat penting.

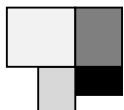
Tabel 1. Peran Kelompok Perempuan

Keterangan	Jumlah
Sering mengadakan doa bersama	28,6 %
Kelompok Perempuan Menyenggarakan Kegiatan Tahlilan	17,9 %
Kelompok Perempuan Memfasilitasi Penyediaan Dapur Umum	10,7%
Kelompok Perempuan Membagikan Nasi Gratis	14,3%
Kelompok Perempuan Memberikan Pakaian Layak Pakai	14,3%
Kelompok perempuan membagikan susu gratis	16,1%
Kelompok perempuan membagikan mainan gratis untuk anak-anak pengungsi	12,5%
Kelompok Perempuan Membagikan Pembalut dan Pakaian Dalam	16,1%
Kelompok Perempuan	14,3%

Mengadakan Pengobatan Gratis	
Kelompok Perempuan Menggalang Dana Untuk Korban Bencana	14,3%
Kelompok Perempuan Mengadakan Sekolah Darurat	12,5%
Kelompok Perempuan Melakukan Pendampingan Trauma	16,1%
Kelompok Perempuan Memfasilitasi Perbaikan Jalan	3,6%
Kelompok Perempuan Pelatihan Keterampilan	8,9%
Kelompok Perempuan Pinjaman Modal	1,8%

Sumber: Baiq Lily Handayani, dkk. Desember. 2011⁵

⁵ Baiq Lily Handayani, dkk. 2011. Studi peran kelompok perempuan dalam manajemen bencana di kecamatan Panti kabupaten Jember. BNPB.Laporan penelitian Tidak diterbitkan.



Data ini menunjukkan pada kelompok perempuan telah memiliki peran dalam penanganan bencana pada fase tanggap darurat, terlihat dari kegiatan fasilitasi dapur umum yang dilakukan. Meskipun peran yang diberikan belum terlalu besar, namun kelompok perempuan telah menunjukkan eksistensinya dalam mengambil bagian pada saat penanganan bencana.

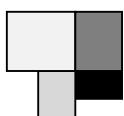
Selain memfasilitasi dapur umum, kelompok perempuan ini juga melakukan kegiatan pembagian nasi gratis. Distribusi makanan siap santap adalah kebutuhan dasar pada saat masa tanggap darurat, kondisi yang serba darurat pasca bencana tidak memungkinkan para korban untuk memasak makanan atau membelinya ke warung. Karenanya penyediaan makanan siap santap merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan pada saat terjadi bencana.

Selain membagikan nasi siap santap ataupun pakaian yang dibutuhkan para korban, kelompok perempuan juga kerap membagikan susu. Perempuan cukup sensitif dengan kebutuhan anak, sehingga aksi sosial yang mereka lakukan cenderung bersinggungan dengan kebutuhan anak. Salah satu kebutuhan dasar anak adalah pemenuhan gizi, pembagian susu merupakan salah satu

kebutuhan makanan tersebut tentunya tidak hanya untuk para korban, melainkan juga untuk para relawan yang membantu. Selain kebutuhan terhadap pangan, para korban bencana alam juga membutuhkan pakaian ganti. Pada banyak musibah, pakaian yang mereka miliki hilang, musnah atau tidak dapat dipakai lagi. Seperti pada banjir bandang panti, pakaian warga yang menjadi korban banya yang hanyut terbawa air, sehingga mereka tidak memiliki pakaian untuk ganti. Beberapa kelompok perempuan mengambil segmen ini untuk membantu para korban, mereka mengumpulkan pakaian layak pakai ataupun pakaian baru untuk para korban banjir bandang. Tentunya yang dibutuhkan tidak sekedar pakaian ganti saja, namun pakaian untuk beribadah seperti mukena, sarung dan lain sebagainya, termasuk juga seragam sekolah untuk anak-anak.

aksi sosial yang sering dipilih oleh kelompok perempuan.

kebutuhan anak lainnya yang kerap mendapat perhatian kelompok perempuan adalah mainan. Setelah terjadinya bencana alam pastilah anak-anak akan mengalami trauma yang cukup kuat, mereka memerlukan proses penghilangan trauma tersebut (*traumatic healing*). Salah satu cara yang sederhana dan cukup



efektif adalah dengan memberikan mainan kepada anak-anak, mainan tersebut akan menemani anak ketika bermain sehingga akan sangat membantu untuk menghilangkan trauma.

Selain memperhatikan kebutuhan anak, kelompok perempuan cenderung memperhatikan kebutuhan pribadi para perempuan korban bencana. Mereka menyadari banyak kebutuhan perempuan yang sering tidak terakomodasi atau terpikirkan oleh para relawan atau lembaga donor maupun pemerintah. Karenanya kelompok perempuan ini lebih memilih untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk keperluan pribadi para perempuan korban bencana, paling tidak ini adalah rasa solidaritas sesama perempuan.

Meskipun porsi partisipasi kelompok perempuan dalam penemuan kebutuhan pribadi korban perempuan masih terhitung kecil, namun ini merupakan bentuk sensitifitas yang dimiliki oleh perempuan atas sesama jenisnya.

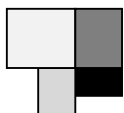
Kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok perempuan adalah mengadakan pengobatan gratis, kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat pasca terjadi bencana. Pada umumnya setelah terjadi bencana, korban akan terserang beberapa penyakit yaitu ISPA (Inveksi Saluran

Pernapasan Atas), gatal dan diare. ISPA disebabkan karena banyaknya debu, gatal karena kurangnya sarana sanitasi, sedangkan diare disebabkan minimnya MCK serta kurang terjaganya kebersihan lingkungan.

Kebutuhan akan layanan kesehatan darurat menjadi penting, karena layanan kesehatan reguler dari puskesmas, klinik ataupun rumah sakit masih mengalami gangguan atau over kuota. Pengobatan gratis kerap menjadi pilihan terbaik untuk warga korban bencana, dan peluang ini dibaca oleh kelompok perempuan.

Selain melakukan kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu korban, kelompok perempuan di Panti juga menggalan bantuan dana untuk membantu para korban bencana. Dengan penggalangan dana, bantuan akan dapat diwujudkan dalam bentuk apapun, baik kebutuhan sehari-hari korban, pembangunan tempat tinggal hingga perbaikan sarana umum. Memang secara umum penggalangan dana yang dilakukan oleh kelompok perempuan masih dalam skala yang kecil, hanya untuk memenuhi kebutuhan makan para korban bencana.

Peran perempuan sangatlah strategis, ketika salah satu anggota keluarga yang mengalami trauma maka seorang ibu atau seorang isteri memiliki peran yang sangat



besar dalam memulihkan kondisi anggota keluarga yang lain. Seorang ibu yang menguatkan dan mengingatkan anggota keluarga yang lain. Pada saat bencana Panti terdapat ibu-ibu yang memang fokus melakukan kegiatan penghilangan trauma (*traumatic healing*), mereka adalah ibu-ibu yang berasal dari ACT (Aksi Cepat Tanggap). Sejumlah informan mengakui peran mereka ini, setidaknya terdapat 16,1% informan yang menyatakan bahwa kelompok perempuan sering melakukan kegiatan pendampingan untuk menghilangkan trauma tersebut.

Peran kelompok perempuan untuk perbaikan sarana umum juga masih minim, hal ini disadari karena beban fasilitasi perbaikan jalan memang sangat berat. Perbaikan sarana jalan pada saat banjir panti selain dilaksanakan oleh pemerintah daerah juga dibantu oleh TNI dan pihak PDP. Merekalah yang memfasilitasi bantuan untuk perbaikan akses jalan dan jembatan pada saat banjir bandang di daerah Panti yang lalu.

Kelompok perempuan juga belum banyak berperan dalam pemberian pelatihan dan keterampilan, sebenarnya kegiatan ini sangat penting untuk melakukan recovery setelah bencana. Apalagi panti merupakan daerah agraris, dimana penduduknya banyak yang bergantung pada sektor

pertanian. Pemberian keterampilan ini sebenarnya diperlukan untuk mempercepat pemulihan kondisi ekonomi korban dan keluarganya. Sekitar 8,9% informan yang menyatakan melihat keaktifan kelompok perempuan dalam memberikan pelatihan keterampilan untuk korban bencana alam di Panti.

Aspek penting lain untuk melakukan pemulihan ekonomi adalah pemberian modal kerja atau pinjaman modal kerja. Memang masih sangat sedikit kelompok perempuan yang mengambil peran dalam bidang ini, hanya 1,8% informan yang menyatakan bahwa kelompok perempuan sering memberikan bantuan modal kerja kepada mereka. Bantuan modal kerja ini sebenarnya diberikan oleh sebuah Kopwan (Koperasi Wanita) dalam jumlah yang masih sangat terbatas.

Secara umum kelompok perempuan sangat membantu pada tahap tanggap darurat bencana alam, mereka sangat dapat membantu korban bencana untuk memenuhi kebutuhan mendesak para korban semisal kebutuhan makanan siap santap. Peran kelompok perempuan pada dapur umum, layanan kesehatan, pembentukan kelompok sosial serta penghilangan trauma cukup penting, selama ini mereka sudah melakukan



fungsi-fungsi tersebut namun belum maksimal.

Peran kelompok perempuan dalam manajemen bencana dapat didorong agar lebih kuat dengan memberikan pembekalan dan membuka akses kepada mereka. Potensi pemanfaatan kelompok perempuan dalam manajemen bencana sangat potensial, namun kesemuanya tergantung *good will* dari pemerintah untuk memfasilitasi hal tersebut. Disisi lain lembaga-lembaga swadaya masyarakat juga dapat menginisiasi dan melakukan pendampingan agar kelompok-kelompok perempuan dapat dijadikan sebagai salah satu saluran untuk manajemen bencana.

Peran Jaringan Kelompok Perempuan Pada Tahap Pemulihan di Relokasi

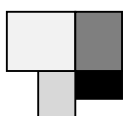
Potensi-potensi kelompok penting dalam optimalisasi peran dan fungsi kelompok perempuan di masyarakat. Khususnya untuk menghadapi permasalahan di sekitar mereka, seperti permasalahan lingkungan. Masyarakat yang terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang berada dalam suatu ikatan solidaritas (*bounded solidarity*) yang di dalamnya terjadi pola hubungan dan kerjasama yang kuat dalam berbagai hal. Kemampuan anggota-anggota kelompok untuk mengorganisir diri dan melakukan pola hubungan satu sama lain akan

menjadi sebuah kekuatan yang sangat penting, bukan hanya bagi kerukunan antar anggota namun juga aspek ekonomi, keagamaan dan aspek sosial yang lain.

Serangkaian nilai-nilai dan aturan-aturan bersama yang dianut oleh anggota kelompok meningkatkan ikatan antara mereka. Nilai-nilai dan aturan-aturan tersebut dalam istilah Fukuyama disebut sebagai *social glue* (perekat sosial). Setiap anggota kelompok saling mengingatkan untuk selalu hadir dan mencari tahu mengapa salah satu anggota tidak hadir. Selain itu adanya kebiasaan saling menjenguk ketika sakit, saling membantu ketika sedang membutuhkan bantuan, melayat bila ada yang meninggal dan *koleman*⁶ pada saat ada hajatan merupakan suatu modal sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Hubungan diantara mereka diikat oleh suatu kepercayaan, saling membutuhkan, saling pengertian, dan adanya nilai serta motivasi bersama yang dianut diantara mereka.

Kelompok perempuan juga memanfaatkan instrumen agama dalam memperkuat ikatan sosial pasca bencana. Kegiatan seperti ini sangat menunjang pemulihan

⁶Koleman adalah istilah setempat (bahasa Madura, karena sebagian besar etnis keturunan Madura) untuk menyebutkan istilah mengadiri acara hajatan misalnya acara pernikahan atau sunatan.



para korban yang selamat, dengan diselenggarakan kegiatan tahlilan keluarga korban akan merasa tenang, dan lebih ikhlas dalam menerima kondisi pasca bencana. Karenanya proses *recovery* moral dan mental akan lebih cepat bila dilakukan dengan kegiatan-kegiatan demikian.

Ikatan sosial dalam kelompok ini juga terlihat dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh kelompok perempuan ketika terjadi bencana. Perekat sosial dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu instrumen yang dijumpai pada masyarakat Panti pasca bencana.

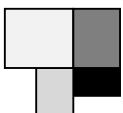
Bonding social mereka kembali menguat pasca terjadinya bencana, khususnya ketika mereka berada di perumahan. Kondisi tempat tinggal yang baru, tetangga baru, pola pemukiman yang baru serta kebiasaan-kebiasaan yang baru. Menuntut setiap anggota struktur social tersebut untuk mampu bertahan hidup (beradaptasi).

Sebuah struktur social selain membutuhkan anggota, juga membutuhkan pranata/institusi sosial sebagai media mengatur kehidupan para anggotanya. Ketiadaan pranata/institusi membuat kehidupan bermasyarakat menjadi kurang terarah. Karenanya beberapa bulan setelah menempati

perumahan mereka mulai menghidupkan kembali institusi sosial mereka. Diantaranya dengan membentuk kembali kelompok-kelompok muslimatan, arisan, dama, PKK, kelompok tahlilan dan juga struktur terendah dalam pemerintahan seperti RT/RW.

Mereka membangun kembali sistem sosial atau pranata sosial mereka, melalui kelompok-kelompok yang mereka bangun kembali. Keberadaan mereka yang sebagian besar di rumah pada setiap harinya, memunculkan inisiatif-inisiatif dalam membangun kembali kehidupan mereka di pemukiman baru. Dalam sebuah pemukiman baru yang belum ada pranata sosialnya mereka membangun kembali secara perlahan-lahan. Suatu hal yang lebih sulit dilakukan oleh laki-laki karena sebagian besar waktu mereka gunakan di luar untuk mencari nafkah.

Ketika bencana banjir bandang melanda yang menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal sehingga harus tinggal di daerah relokasi (pemukiman baru) maka kelompok pertama yang mereka bangun kembali adalah kelompok pengajian muslimat. Di sebuah Mushola yang berada di sebelah atas dari pemukiman baru itulah tempat mereka rutin mengadakan pertemuan. Bahkan ketika masih di pengungsian, kegiatan muslimatan pun



kerap dilakukan, walaupun kegiatannya hanya sebatas yasinan dan keanggotaannya hanya sekitar 10 orang, atau masing-masing tenda mempunyai kelompok sendiri-sendiri.

Keberadaan kelompok perempuan khususnya Muslimat sangat berarti bagi mereka dalam membangun kembali kohesi sosial mereka yang pernah hancur oleh bencana. Karena melalui kelompok inilah mereka merasa senasib dan sepenanggungan, sehingga melalui kelompok ini mereka membangun cara baru dalam menghadapi bencana. Melalui kelompok ini mereka saling berbagi informasi, saling menguatkan, saling membantu anggota yang masih trauma dan memuaskan kebutuhan rohani mereka untuk mengdoakan saudara mereka yang meninggal akibat bencana.

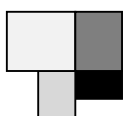
Salah seorang anggota muslimat NU mengakui betapa banyaknya hal yang dia peroleh dari kelompok perempuan ini, khususnya ketika musim-musim hujan mereka selalu bersama dan saling mengingatkan. Ketika hujan turun terus menerus mereka saling berkoordinasi dan berbagi tugas, ada yang melihat kondisi sungai dan mengabari saudaranya yang lain serta ada yang menyiapkan kendaraan untuk mengungsi. Setelah kejadian bencana tahun 2006 silam,

masyarakat mempunyai kebiasaan telah menyiapkan diri dengan bekal secukupnya untuk mengungsi ke rumah keluarga yang lebih aman dari bencana.

Dalam upaya pemulihan kembali kondisi masyarakat, warga perumahan melakukan rekonstitusi institusi social mereka dengan cara membangun kembali kelompok muslimat, kelompok arisan, serta kelompok Dasa Wisma hal itu dalam upaya pemulihan psikologi, pemulihan keagamaan dan juga pemulihan ekonomi. Selain pelatihan-pelatihan yang diberikan ketika korban masih ada di pengungsian, pada saat mereka menempati perumahanpun pelatihan sering dilakukan. Seperti pelatihan pembuatan keterampilan, misalnya membuat sulam pita bagi ibu-ibu, membuat rengginang bagi lansia dan membuat taman bagi kelompok dasa wisma (Dama).

Pelatihan ini bekerja sama dengan PKK yang mengkoordinir ibu-ibu melalui muslimat, posyandu lansia dan melalui dama. Saat ini beberapa ibu-ibu di relokasi telah mahir membuat sulam pita, rengginang dan juga mereka pernah menang membuat taman.

Kelompok pengajian yang menjamur dalam masyarakat Islam tradisional, antara lain didorong oleh perasaan kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan diikuti



oleh penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian. Di samping itu, pengajian dapat dihubungkan dengan fungsi sebagai media pembentuk dan pembawa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam sebagai sarana untuk mendorong terjadinya transformasi sosiokultural. Berikut beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam upaya preparedness (persiapan), dalam rangka menyiapkan masyarakat menghadapi bencana.

- a) Sosialisasi lewat pengajian mengenai daerah-daerah rawan bencana
- b) Sosialisasi lewat pengajian mengenai tanda-tanda bencana
- c) Mengikuti simulasi bencana
- d) Sosialisasi ke keluarga
- e) Menyiapkan barang-barang penting yang dibawa di dalam satu tas
- f) Mengikuti workshop kebencanaan
- g) Peringatan satu tahun sekali

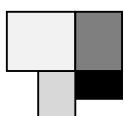
Berdasarkan kondisi kemiringan lahan, posisi sungai, pola pemukiman penduduk serta ditambah dengan rawannya daerah atas (bagian atas desa Kemiri) mengalami longsor merupakan suatu alasan yang cukup kuat untuk selalu menyiapkan masyarakat untuk selalu siap menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi. Oleh karena itu partisipasi dari masyarakat khususnya kelompok perempuan yang

mempunyai kedekatan yang kuat dengan masyarakat adalah sangat penting.

Peran perempuan dalam hal manajemen bencana bisa dioptimalkan melalui peran sehari-hari, misalnya membantu pembuatan dapur umum, pelatihan *traumatic healing*, pelatihan cara pengobatan dasar bagi korban bencana, pelatihan simulasi bencana, pelatihan keterampilan dan melatih ibu-ibu untuk mandiri secara ekonomi ketika suami sebagai tulang punggung keluarga telah tiada atau ikut menjadi korban bencana. Sehingga jika sewaktu-waktu terjadi bencana di sekitar mereka atau di tempat lain mereka siap membantu.

Kelompok-kelompok perempuan inipun bisa bekerja sama dengan kelompok perempuan di daerah lain. Misalnya membangun jaringan kelompok perempuan untuk bencana dan pusat informasi bencana. Melalui jaringan kelompok ini dapat dilakukan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan mengenai kebencanaan.

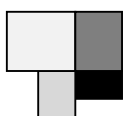
Atau dapat juga memanfaatkan telekomunikasi untuk saling menghubungi, dan mengabarkan kondisi di berbagai daerah. Bahkan mungkin dapat mendirikan jaringan kelompok perempuan untuk bencana, yang di dalamnya dapat



sebagai pusat informasi, pusat pelatihan, pusat pemberdayaan bagi masyarakat khususnya kelompok perempuan tentang manajemen bencana. Sehingga dapat menjadi model kelompok perempuan yang efektif dalam manajemen resiko bencana.

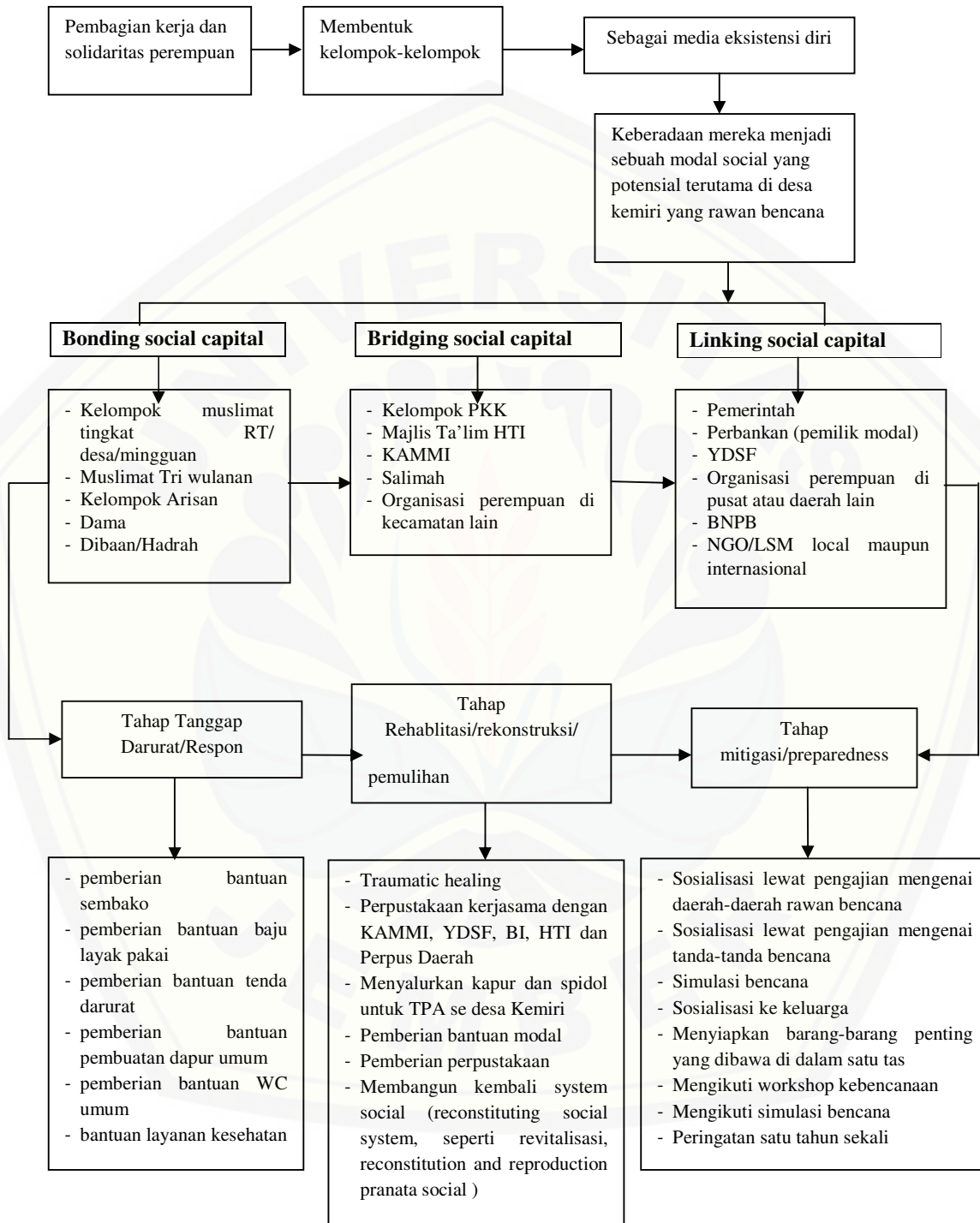
Melalui kelompok-kelompok perempuan tersebut dapat dioptimalkan perannya untuk sosialisasi mengenai lokasi-lokasi yang rawan bencana, sosialisasi mengenai tata cara menyelamatkan diri dan juga keluarga, pelatihan cara menyelamatkan diri, pelatihan pengobatan darurat dan

sebagainya. Bahkan peran perempuan sebagai seorang ibu atau anggota keluarga, dapat mentransfer pengetahuannya kepada anak-anak dan anggota keluarga yang lain.



Skema 1

Jaringan Kelompok Perempuan Dalam Manajemen Bencana



Secara teori pemanfaatan kelompok perempuan dalam sistem informasi manajemen bencana berdasar pada teori pengurangan resiko bencana yang berbasis komunitas. Sehingga pelibatan peran kelompok perempuan merupakan suatu hal yang sangat strategis. Kegiatan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dengan metode CBDP (*Community Based Disaster Preparedness*) dipandang sebagai metode yang sesuai untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola resiko bencana yang ada di wilayahnya sendiri. Kelompok perempuan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media ini, karena terdapat beberapa jaringan kelompok perempuan yang telah merambah hingga pedesaan.

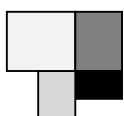
Penutup

Kelompok-kelompok perempuan yang bersifat *bonding social capital* ini, dapat melakukan kerja sama dengan kelompok perempuan seperti Dama dan PKK dalam meraih akses struktural. Selain itu juga, bekerja sama dengan kelompok perempuan di daerah lain, seperti dengan kelompok muslimat di kecamatan lain, majlis ta'lim HTI, kelompok persaudaraan Salimah daerah Jember, Kammi (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim

Indonesia Jember), dan kelompok lain seperti Aisiyah. Kerjasama tersebut seperti pengajian bersama, program perpustakaan, penyediaan spidol untuk TPA, mendatangkan pemateri untuk pengajian muslimat, mengadakan pelatihan keterampilan, menyalurkan bantuan dana untuk korban bencana, mengadakan lomba di bulan ramadhan untuk traumatic healing dan mengadakan pengajian tri wulan. Melalui jaringan kelompok ini dapat dilakukan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan mengenai kebencanaan, pelatihan keterampilan, akses permodalan, pembuatan perpustakaan ataupun jaringan bisnis. Mekanisme inilah yang disebut sebagai *bridging social capital*.

Daftar Pustaka

- Handayani, Baiq Lily dkk. 2011. *Studi peran kelompok perempuan dalam manajemen bencana di kecamatan Panti kabupaten Jember*. BNPB. Laporan penelitian Tidak diterbitkan.
- Handayani , Baiq Lily. 2012. *Kelompok perempuan sebagai modal social yang potensial dalam manajemen bencana*



di desa kemiri kecamatan Panti Jember. Tesis tidak diterbitkan.

Mawarni, Agnes (2010) tentang *Pentingnya modal sosial dalam pembangunan pasca bencana*. <http://www.pspk.ugm.ac.id/artikel-terbaru/81-pentingnya-modal-sosial-dalam-pembangunan-pasca-bencana.html>

Mudiarta, Ketut Gede. 2009. Jaringan Sosial (networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan

Dinamika Studi Kapital Sosial. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 27No. 1, Juli 2009: 1-12

Michael Woolcock and Deepa Narayan. 2000. *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. Final version submitted to the *World Bank Research Observer* To be published in Vol. 15(2). deepanarayan.com/pdf/papers/woolcock.pdf

